

Transformasi Sosial Berbasis Komunitas (Studi Kasus Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pasca Pandemi)

Atikah Rakhmawati¹, Dinda Nasya Atin², Tegar Catur Kurniawan³

¹⁻³ Universitas Hasanuddin (UNHAS), Indonesia

Abstract. The COVID-19 pandemic has significantly impacted the social, economic, and cultural structures of communities, particularly vulnerable groups with limited access to resources. To address these challenges, community-based social transformation is a crucial strategy for rebuilding social resilience and strengthening citizen participation. This article aims to analyze the implementation of a post-pandemic community empowerment program through a case study approach in a local community that implemented a collaborative model between the government, civil society organizations, and residents. The research method used a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and program document analysis. The results show that the post-pandemic empowerment program was able to increase social solidarity, strengthen residents' economic capacity through entrepreneurship training, and expand access to health and education services. Key success factors lie in active community involvement in every stage of the program, transparent management, and support from external partner networks. However, challenges remain, such as limited funding, unequal participation, and resistance to change among some community groups. This study emphasizes that community-based social transformation is not only a recovery effort but also a long-term strategy for creating an inclusive, adaptive, and competitive society. The implications of this research emphasize the importance of multi-stakeholder synergy, strengthening local capacity, and program sustainability as a foundation for addressing future social crises. Thus, post-pandemic community empowerment can serve as a model for replication in other regions facing similar circumstances to promote more resilient and sustainable social development. Ultimately, post-pandemic community empowerment demonstrates the potential to transform crisis into an opportunity for systemic change. By fostering solidarity, enhancing economic resilience, and improving access to essential services, community-based approaches contribute to creating more resilient, equitable, and sustainable social development models.

Keywords: community empowerment, community participation, post-pandemic, social transformation, sustainable development.

Abstrak. Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, terutama kelompok rentan dengan akses terbatas terhadap sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, transformasi sosial berbasis masyarakat merupakan strategi krusial untuk membangun kembali ketahanan sosial dan memperkuat partisipasi warga. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat pascapandemi melalui pendekatan studi kasus di komunitas lokal yang menerapkan model kolaboratif antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan warga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan pascapandemi mampu meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat kapasitas ekonomi warga melalui pelatihan kewirausahaan, dan memperluas akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Faktor kunci keberhasilan terletak pada keterlibatan aktif masyarakat di setiap tahapan program, manajemen yang transparan, dan dukungan dari jaringan mitra eksternal. Namun, masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan dana, partisipasi yang tidak merata, dan resistensi terhadap perubahan di antara beberapa kelompok masyarakat. Studi ini menekankan bahwa transformasi sosial berbasis komunitas bukan hanya upaya pemulihan, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adaptif, dan kompetitif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi multipihak, penguatan kapasitas lokal, dan keberlanjutan program sebagai landasan penanganan krisis sosial di masa mendatang. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pascapandemi dapat menjadi model replikasi di wilayah lain yang menghadapi kondisi serupa guna mendorong pembangunan sosial yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Pada akhirnya, pemberdayaan masyarakat pascapandemi menunjukkan potensi untuk mengubah krisis menjadi peluang perubahan sistemik. Dengan memupuk solidaritas, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan meningkatkan akses terhadap layanan esensial, pendekatan berbasis komunitas berkontribusi pada penciptaan model pembangunan sosial yang lebih tangguh, adil, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: partisipasi komunitas, pasca pandemic, pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, transformasi sosial

1. LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kelompok masyarakat rentan menjadi pihak yang paling terdampak akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi. Kondisi ini mendorong perlunya strategi pemulihan yang tidak hanya bersifat top-down dari pemerintah, tetapi juga berbasis pada kekuatan komunitas lokal (Putra & Nurmandi, 2021). Transformasi sosial pasca pandemi kemudian menjadi isu strategis yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk membangun ketahanan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Supriyanto, 2022).

Dalam konteks pemberdayaan, peran komunitas menjadi penting karena mereka memiliki kedekatan langsung dengan masalah yang dihadapi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam mengatasi dampak pandemi karena mampu menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat kapasitas individu, serta mengurangi ketergantungan pada intervensi eksternal (Dwivedi et al., 2021). Oleh karena itu, strategi pemulihan pasca pandemi perlu diarahkan pada penguatan kapasitas komunitas melalui kolaborasi multipihak antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan warga.

Meskipun banyak penelitian membahas dampak pandemi terhadap aspek sosial dan ekonomi, kajian yang menekankan pada transformasi sosial berbasis komunitas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada intervensi pemerintah dalam bentuk bantuan sosial atau kebijakan pemulihan ekonomi makro (Holmes et al., 2019). Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai bagaimana komunitas lokal mampu bertransformasi melalui program pemberdayaan yang dirancang secara partisipatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap model kolaboratif pemberdayaan masyarakat pasca pandemi yang tidak hanya bertujuan untuk pemulihan, tetapi juga menciptakan strategi jangka panjang dalam membangun kemandirian komunitas. Hal ini penting karena pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi model replikasi di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa, sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (UNDP, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam memperkaya literatur terkait transformasi sosial pasca pandemi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas pasca pandemi melalui studi kasus pada komunitas lokal. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan, tantangan yang dihadapi, serta implikasi strategis dari program tersebut dalam mendorong transformasi sosial yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Transformasi sosial dapat dipahami sebagai perubahan mendasar dalam struktur, pola interaksi, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Giddens, 2009). Proses ini umumnya terjadi akibat adanya faktor eksternal seperti krisis, konflik, atau perubahan teknologi, yang memaksa komunitas untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Dalam konteks pasca pandemi COVID-19, transformasi sosial ditandai dengan munculnya pola baru dalam aktivitas ekonomi, hubungan sosial, serta peran komunitas dalam menciptakan sistem yang lebih resilien. Teori perubahan sosial modern menekankan bahwa masyarakat mampu membentuk struktur baru melalui kolaborasi, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Inglehart & Welzel, 2010).

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami transformasi sosial berbasis komunitas. Konsep ini menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik (Zimmerman, 2000). Dalam praktiknya, pemberdayaan dilakukan melalui partisipasi aktif, peningkatan keterampilan, akses pada sumber daya, serta penguatan jaringan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat meningkatkan solidaritas, memperbaiki kualitas hidup, serta mempercepat pemulihan dari krisis (Narayan, 2002; Putnam, 2001).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengonfirmasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam konteks pandemi. Misalnya, studi Dwivedi et al. (2021) menunjukkan bahwa transformasi sosial dan digital yang didorong pandemi mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Sementara itu, Putra dan Nurmandi (2021) menemukan bahwa modal sosial (social capital) berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi komunitas di Indonesia selama pandemi, terutama melalui praktik gotong royong dan solidaritas sosial. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa

pemberdayaan masyarakat tidak hanya membangun kapasitas individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang adaptif.

Selain itu, teori pembangunan berkelanjutan memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menjelaskan urgensi pemberdayaan pasca pandemi. Prinsip pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk memastikan keberlangsungan hidup generasi mendatang (WCED, 1987). Dalam konteks transformasi sosial berbasis komunitas, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemulihan jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada penciptaan kapasitas jangka panjang yang mampu menghadapi krisis di masa depan (UNDP, 2021).

Berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian sebelumnya, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa transformasi sosial berbasis komunitas melalui program pemberdayaan pasca pandemi memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, resilien, dan berdaya saing. Meskipun hipotesis tidak dinyatakan secara eksplisit, penelitian ini berpijak pada kerangka pemikiran bahwa keberhasilan pemberdayaan komunitas bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, sinergi multipihak, dan keberlanjutan program.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika sosial yang terjadi pada komunitas tertentu dalam konteks pemberdayaan masyarakat pasca pandemi (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pengalaman sosial yang dialami oleh komunitas dalam mengimplementasikan program transformasi sosial (Creswell & Poth, 2018).

Populasi penelitian adalah masyarakat di salah satu komunitas lokal yang menjadi lokasi implementasi program pemberdayaan pasca pandemi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu atau kelompok yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Informan terdiri dari tokoh masyarakat, aparat pemerintah lokal, pengelola program, serta anggota komunitas penerima manfaat. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan prinsip saturation, yakni ketika data yang diperoleh sudah berulang dan tidak memberikan informasi baru yang signifikan (Guest, Namey, & Chen, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang

bagi informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas (Kvale & Brinkmann, 2015). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan komunitas untuk memahami dinamika sosial secara langsung, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk memeriksa laporan program, catatan kegiatan, serta arsip kebijakan yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang muncul dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan (Lincoln & Guba, 1985).

Model penelitian ini menggambarkan hubungan antara input, proses, dan output dalam pemberdayaan masyarakat pasca pandemi. Input mencakup faktor-faktor seperti modal sosial, dukungan pemerintah, dan kapasitas komunitas; proses melibatkan partisipasi aktif, kolaborasi multipihak, serta transparansi pengelolaan program; sedangkan output berupa transformasi sosial yang ditunjukkan melalui peningkatan solidaritas, kemandirian ekonomi, dan resiliensi komunitas. Model ini didasarkan pada teori pemberdayaan komunitas (Zimmerman, 2000) dan teori perubahan sosial (Giddens, 2009), yang menekankan bahwa keberhasilan transformasi bergantung pada keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada salah satu komunitas lokal di wilayah Jawa Tengah yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat pasca pandemi COVID-19. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Februari hingga April 2024, dengan melibatkan 20 informan utama yang terdiri dari tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa, pengelola program, serta warga penerima manfaat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kegiatan komunitas. Seluruh data kemudian dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Hasil Analisis Data

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama: (1) peningkatan solidaritas sosial, (2) penguatan kapasitas ekonomi warga, dan (3) peningkatan akses layanan dasar.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian.

Tema Utama	Indikator Temuan	Implikasi Sosial
Solidaritas sosial	Gotong royong meningkat, terbentuk kelompok swadaya, peningkatan partisipasi warga	Kohesi sosial lebih kuat
Kapasitas ekonomi	Pelatihan kewirausahaan, usaha mikro baru, akses permodalan komunitas	Kemandirian ekonomi warga
Akses layanan dasar	Program kesehatan komunitas, kelas literasi digital, dukungan pendidikan anak	Meningkatkan kualitas hidup

Sumber: Data penelitian lapangan (2024), diolah penulis

Temuan menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga dalam perencanaan hingga evaluasi program merupakan faktor kunci keberhasilan. Program pelatihan kewirausahaan mendorong lahirnya usaha mikro baru, sementara inisiatif gotong royong memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi krisis. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan berbasis komunitas mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zimmerman (2000) bahwa pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kapasitas individu sekaligus kolektif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Putra dan Nurmandi (2021) yang menemukan bahwa modal sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi komunitas di Indonesia. Dalam kasus ini, keberhasilan program pemberdayaan ditopang oleh tingginya kepercayaan antarwarga dan keterlibatan multipihak. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan pendanaan serta resistensi sebagian kelompok masyarakat terhadap perubahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi sosial berbasis komunitas tidak selalu berjalan linear, melainkan membutuhkan proses adaptasi dan konsolidasi jangka panjang (Giddens, 2009).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa masyarakat bertransformasi melalui interaksi, kolaborasi, dan inovasi dalam menghadapi perubahan lingkungan (Inglehart & Welzel, 2010). Dari sisi praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa program pemberdayaan pasca pandemi perlu dirancang dengan menekankan keberlanjutan, transparansi, dan keterlibatan aktif komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (WCED, 1987; UNDP, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sosial berbasis komunitas dapat menjadi strategi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan resilien. Keberhasilan program pemberdayaan pasca pandemi dapat dijadikan

model replikasi bagi wilayah lain, dengan catatan disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi sosial berbasis komunitas pasca pandemi COVID-19 terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan sosial, meningkatkan kapasitas ekonomi warga, dan memperluas akses layanan dasar. Implementasi program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif warga, kolaborasi multipihak, serta transparansi pengelolaan menjadi faktor utama keberhasilan. Temuan ini menegaskan relevansi teori pemberdayaan masyarakat (Zimmerman, 2000) dan teori perubahan sosial (Giddens, 2009) yang menyatakan bahwa keterlibatan kolektif dan adaptasi terhadap perubahan merupakan landasan bagi terciptanya masyarakat yang resilien. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan berupa keterbatasan pendanaan, ketidakmerataan partisipasi, dan resistensi terhadap perubahan, yang dapat menghambat keberlanjutan program. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati karena konteks sosial dan budaya tiap komunitas berbeda (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diajukan adalah perlunya penguatan dukungan kelembagaan dan keberlanjutan program melalui sinergi yang lebih erat antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Selain itu, program pemberdayaan sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan literasi digital, pendidikan, dan kesehatan masyarakat sebagai strategi jangka panjang dalam menghadapi krisis di masa depan (Dwivedi et al., 2021; UNDP, 2021). Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan lokasi studi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi praktik pemberdayaan komunitas di berbagai konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian transformasi sosial, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., ... Upadhyay, N. (2021). Impact of COVID-19 pandemic on information management research and practice: Transforming education, work and life. *International Journal of Information Management*, 55, 102211. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102211>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2010). Changing mass priorities: The link between modernization and democracy. *Perspectives on Politics*, 8(2), 551–567. <https://doi.org/10.1017/S1537592710001258>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and poverty reduction: A sourcebook*. World Bank.
- Putnam, R. D. (2001). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putra, K. D., & Nurmandi, A. (2021). Community resilience during the COVID-19 pandemic: A study of social capital in Indonesia. *Asian Social Science*, 17(3), 45–56. <https://doi.org/10.5539/ass.v17n3p45>
- Supriyanto, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pemulihan sosial ekonomi pasca pandemi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.25077/jps.8.2.115-128.2022>
- United Nations Development Programme. (2021). *Human development report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives: Shaping our future in a transforming world*. UNDP.
- WCED (World Commission on Environment and Development). (1987). *Our common future*. Oxford University Press.

- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), Handbook of community psychology (pp. 43–63). Springer.